BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kesehatan semakin meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat yang salah satunya ditandai dengan bertambahnya angka usia harapan hidup. Seiring dengan bertambahnya angka usia harapan hidup, semakin banyak pula ditemukan penyakit degeneratif yang berhubungan dengan pertambahan usia. Salah satu penyakit degeneratif pria yang sering dijumpai adalah pembesaran prostat jinak atau istilah lainnya adalah *Benigna Prostatic Hyperplasia* (BPH), berupa pembesaran kelenjar prostat yang mengakibatkan terganggunya aliran urin dan menimbulkan gangguan miksi (Kapoor, 2012).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 memperkirakan sekitar 59 pria dari 100.000 penduduk menderita BPH atau sekitar 70 juta diseluruh dunia. BPH menjadi urutan kedua setelah penyakit batu saluran kemih di Indonesia, dan secara umum, diperkirakan hampir 50% pria di Indonesia yang berusia di atas 50 tahun ditemukan menderita BPH atau diperkirakan sebanyak 2,5 juta orang (Kemenkes. 2018). Angka kejadian BPH di Provinsi Bali berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 sebanyak 4.122. Prevalensi kunjungan pasien BPH di RSD Mangusada Kabupaten Badung tahun 2019 sebanyak 1.408 orang, sedangkan jumlah kunjungan pasien BPH tahun 2020 sebanyak 1.746 orang. Dari bulan Januari sampai Maret 2021 jumlah kunjungan pasien BPH sebanyak 454 orang (E-RM Mangusada, 2021).

Penatalaksanaan jangka panjang pada pasien dengan BPH adalah dengan

melakukan pembedahan. Salah satu tindakan yang paling banyak dilakukan pada pasien dengan BPH adalah tindakan pembedahan *Transurethral Resection Of the Prostate (TURP)* yang prosedur pembedahan dengan memasukkan *resektoskopi* melalui uretra untuk mengeksisi dan mereseksi kelenjar prostat yang mengalami obstruksi. Prosedur pembedahan *TURP* menimbulkan luka bedah yang akan mengeluarkan mediator nyeri dan menimbulkan nyeri pasca bedah (Purnomo, 2011)

Nyeri pasca operasi harus menjadi perhatian utama dari perawat profesional dalam merawat pasien pasca operasi, karena adanya nyeri dapat menyebabkan gangguan intake nutrisi, aktifitas, istirahat pasien, dan pada akhirnya berkontribusi pada komplikasi sehingga memperpanjang masa perawatan pasien (*Hospitalisasi*). Pasien yang menjalani operasi dapat mengalami kehilangan kontrol serta emosi yang dapat berdampak pada meningkatnya persepsi nyeri (Gde & Gede, 2010)

Beberapa intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat dilakukan dengan mengkombinasikan pemberian analgesik dengan terapi nonfarmakologis salah satu diantaranya mobilisasi dini. Mobilisasi dini mempunyai peranan penting dalam mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri atau daerah operasi, mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat. Melalui mekanisme tersebut, mobilisasi dini efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi (Nugroho, 2011)

Penelitian Wulandari (2018) didapatkan hasil Intensitas nyeri post operasi

TURP pada pasien BPH sebelum dilakukan mobilisasi dini sebagian besar pada skala 5 (nyeri sedang) (40%) setelah dilakukan mobilisasi dini sebagian besar pada skala 1 (nyeri ringan) (53,3%). Penelitan Sumberjaya dan Mertha (2019) didapatkan hasil nilai skala nyeri sebelum mobilisasi dini, 2 responden (16,7%) dengan skala nyeri 6 dan 3 responden (25%) dengan skala nyeri 3. Setelah mobilisasi dini, 1 responden (8,3%) dengan skala nyeri 5 dan 3 responden (25%) dengan skala nyeri 2. Hasil uji wilcoxon didapatkan p-value = 0,0001 < 0,05, ini berarti bahwa pemberian tindakan mobilisasi dini berpengaruh signifikan terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi TURP BPH.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) yang berjudul "Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Tn MD Yang Mengalami BPH Pasca Oprasi TURP Di Ruang Legong Rumah Sakit Daerah Mangusada"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien Tn. MD yang mengalami BPH pasca operasi TURP di Ruang Legong Rumah Sakit Daerah Mangusada?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

   Tujuan penulisan studi kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien Tn. MD yang mengalami BPH pasca oprasi TURP di Ruang Legong Rumah Sakit Daerah Mangusada"

2. Tujuan Khusus

a. Melakukan pengkajian keperawatan pasien BPH Pasca Oprasi TURP denganMasalah Nyeri Akut di RSD Mangusada

b. Menetapkan diagnosis keperawatan pasien BPH Pasca Oprasi TURP dengan Masalah Nyeri Akut di RSD Mangusada

c. Menyusun perencanaan keperawatan pasien BPH Post Operasi TURP dengan Masalah Nyeri Akut di RSD Mangusada

d. Melaksanakan tindakan keperawatan pasien BPH Pasca Oprasi TURP dengan Masalah Nyeri Akut di RSD Mangusada

e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pasien BPH Pasca Oprasi TURP dengan Masalah Nyeri Akut di RSD Mangusada

f. Menganalisis intervensi mobilisasi dini pasien BPH Pasca Oprasi TURP dengan Masalah Nyeri Akut di RSD Mangusada

D Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan yang preventif, kuratif, rehabilitatif dan kolaboratif dibidang perawatan pasien BPH Pasca Oprasi TURP dengan berbagai masalah atau perubahan, salah satunya masalah nyeri akut.

b. Sebagai bahan rujukan penelitian tentang pemberian asuhan keperawatan yaitu memberikan terapi nonfarmakologi, salah satunya mobilisasi dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Meningkatkan kinerja perawat dalam mengatasi masalah keperawatan

nyeri akut pada pasien BPH Pasca Oprasi TURP, baik dalam hal pencegahan maupun menanggulagi masalah keperawatan yang telah terjadi.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat meningkatkan *softskill* perawat dalam mengatasi masalah keperawatan nyeri akut pada pasien BPH Pasca Oprasi TURP.

a) Bagi Institusi Pendidikan

Menghasilkan lulusan perawat yang vokasional dan profesional untuk siap menghadapi masalah-masalah keperawatan nyeri pada pasien BPH Pasca Oprasi TURP di lahan praktik.

b) Bagi Pasien

Melalui Karya Tulis ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya melakukan mobilisasi dini untuk menurunkan skala nyeri pasca operasi TURP BPH.